

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan sebuah karya seni yang dapat memikat hati dan bersifat mendidik. Berbagai jenis karya sastra yang telah hadir dalam lingkungan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni prosa (fiksi), puisi, dan drama. Ketiga karya sastra tersebut diciptakan oleh seorang pengarang yang di dalamnya memiliki nilai positif yang dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca jika dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ragam karya sastra yang berbentuk prosa yakni dongeng sudah dikenal oleh banyak orang sejak zaman dahulu. Cerita dongeng yang dulunya dibacakan secara langsung oleh orang tua kepada anaknya dan langsung memberikan pengarahan atau nasehat terhadap anaknya agar jangan menirukan sifat dari tokoh-tokoh yang mencerminkan tidak baik dan lebih mengarahkan agar anaknya mencontohi perilaku dari tokoh-tokoh yang mencerminkan akhlak yang baik dan berbudi pekerti mulia.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan adanya pengaruh globalisasi, begitu banyak media elektronik yang sudah dikenal oleh masyarakat bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa, hingga akhirnya mengakibatkan pembacaan cerita dongeng yang secara langsung sudah dialihkan ke media elektronik berupa televisi, VCD, playstation, dan lainnya yang serba instan tanpa merepotkan aktivitas masyarakat dalam hal ini orang tua.

Salah satu contoh bagi orang tua terutama seorang Ibu di kalangan atas yang berprofesi sebagai pejabat atau sebagai wanita karir, maka ia tidak mau sibuk membacakan dongeng terhadap anaknya yang masih perlu dididik langsung oleh orang tuanya. Hal itu diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan lebih mempercayai media elektronik sebagai media belajar dan hiburan bagi anak-anak. Padahal apa yang telah disajikan oleh media elektronik hanya bersifat menghibur dan belum tentu baik terhadap moralitas anak. Sebab anak-anak pada umumnya hanya melihat dan menerima apa yang telah disajikan oleh media elektronik tanpa melihat nilai didiknya. Hal ini senada dengan pandangan Endraswara (2005: 208) bahwa orang tua tidak mau tahu dan kurang menguasai sastra anak yang dapat membangun moralitas anak.

Sesuai dengan kenyataan yang ada moralitas anak masa kini sebagian besar tidak lagi sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua agar moral anak-anaknya menjadi lebih baik. Misalnya tayangan-tayangan televisi dan berita yang ada di media massa (koran) terlihat banyak kasus anak-anak yang masih di bawah umur sudah tahu mencuri, pergaulan bebas, membunuh, berbohong, tauran, durhaka pada orang tua dan lain sebagainya. Hal-hal negatif seperti itulah yang terjadi pada saat ini. karena orang tua sudah jarang menasehati, memberikan perhatian khusus serta membimbing dan membina anak-anaknya secara langsung.

Melihat kenyataan yang telah dikemukakan di atas maka cerita dongeng yang sudah lama adanya sebelum media elektronik hadir dalam lingkungan masyarakat lambat laun akan punah kehadirannya. Hal ini terjadi karena cerita dongeng hanya dibacakan begitu saja, serta hanya dianggap sebagai pengantar

tidur bagi anak-anak dan kurangnya pengetahuan seorang pendongeng atau orang tua yang membacakan dongeng terhadap anak-anaknya, dalam memahami struktur cerita dongeng dan nilai-nilai yang ada di dalamnya yang bisa dijadikan sebagai media pengajaran terhadap diri sendiri maupun orang lain dan lebih khususnya lagi terhadap anak-anak. Sebagaimana yang dikemukakan Parkamin dan Noorbari (1973: 15) mengatakan bahwa cerita dongeng termasuk kesusastraan lama yang dapat memberi pelajaran dan pendidikan. Berkaitan dengan pengertian dongeng tersebut dapat diartikan bahwa dongeng termasuk sastra lama yang dapat berguna sebagai media pengajaran bagi kehidupan manusia.

Cerita dongeng selain memiliki nilai didik juga memiliki unsur pembangun cerita, di antaranya unsur intrinsik yang terdiri atas: tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur inilah yang dapat menghadirkan cerita dongeng di tengah-tengah masyarakat pembaca.

Cerita dongeng merupakan karya sastra yang berasal dari ide dan imajinasi pengarang yang wujudnya tidak benar-benar terjadi, namun setelah dikaji cerita dongeng yang telah ada sangat bermanfaat meskipun tidak benar adanya dalam kehidupan nyata. Keberadaan cerita-cerita dongeng telah banyak hadir di wilayah Indonesia bahkan di negara lain, sehingga biasanya struktur cerita dongeng memiliki kesamaan dan berbagai versi dari masing-masing wilayah. Hal ini sependapat dengan Danandjaja (1997:84) bahwa cerita dongeng mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan.

Dalam penelitian ini akan dibandingkan unsur intrinsik tokoh dan penokohan cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*. Sebab kedua cerita dongeng tersebut memiliki struktur cerita yang sama dan berasal dari negara yang berbeda. Sehingga masyarakat pembaca dapat memahami karakter atau sifat yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam kedua cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*. Kemudian dapat melihat persamaan dan perbedaan unsur intrinsik tokoh dan penokohan dari kedua cerita dongeng tersebut. Selain itu juga dapat mengetahui nilai didik yang terkandung di dalamnya, sehingga cerita-cerita dongeng yang sudah ada tetap terlestarikan meskipun sudah berkembangnya zaman dan ada pengaruh-pengaruh dari media lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini sangat berkaitan dengan kajian sastra bandingan yang difokuskan pada unsur intrinsik tokoh dan penokohan dari kedua cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*, kemudian mengkaji nilai didiknya dari kedua dongeng tersebut. Sehingga penelitian ini lebih tepatnya akan dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural-didaktis.

Agar lebih jelasnya, maka judul penelitian ini diformulasikan dalam bentuk analisis khusus yaitu: “Tokoh, Penokohan Cerita Dongeng *Putri Cinderella* dengan *Bawang Merah Bawang Putih* dan perbandingannya (Suatu Tinjauan Pendekatan Struktural dan Didaktis)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dongeng hanya dianggap sebagai pengantar tidur bagi anak-anak.
2. Pendongeng (orang tua) tidak memahami betul nilai-nilai yang ada di dalam cerita dongeng.
3. Dongeng memiliki nilai didik yang berguna bagi manusia.
4. Dongeng sudah mulai punah seiring berkembangnya zaman.
5. Dongeng memiliki unsur-unsur pembangun cerita.
6. Perlu adanya interpretasi yang serius dalam membandingkan kedua Cerita Dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*.

## 1.3 Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas, terlalu meluas permasalahannya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah perbandingan unsur intrinsik dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih* yang dibatasi pada tokoh dan penokohan, kemudian dari hasil perbandingannya ditentukan nilai didik yang dapat dijadikan sebagai media pengajaran dalam mendidik anak-anak.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*?
2. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*?

3. Bagaimana perbandingan tokoh dan penokohan dalam cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*?
4. Bagaimana nilai didik dari hasil perbandingan cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*?

### **1.5 Definisi Operasional**

Demi menghindari salah penafsiran dalam permasalahan yang akan dibahas, maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Perbandingan adalah metode yang umum dipakai dalam semua kritik sastra dan cabang ilmu pengetahuan (Wellek dan Warren, 1989:47). Jika dilihat dari segi ilmu sastra perbandingan memiliki istilah pengaruh. Maksudnya tidak hanya ditentukan kemiripan antara prosede-prosede, karya-karya, serta aliran-aliran, tetapi ditelusuri kembali bagaimana pengaruh-pengaruh itu diterapkan. Dewasa ini konsep tersebut mengalihkan perhatian kepada syarat-syarat penerimaan serta adanya kemungkinan diterimahnya pengaruh dari sastra asing (Luxemburg dkk,1986:212). Perbandingan dalam penelitian ini yakni pada cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih*, sebab kedua dongeng tersebut memiliki unsur kesamaan pada struktur cerita namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada tokoh dan penokohan kemudian dijelaskan unsur kesamaan dan perbedaannya.
2. Tokoh merupakan pelakon atau pemain yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita dongeng. Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro

(2010:165) mengatakan bahwa tokoh adalah menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita.

3. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012:67). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penokohan merupakan sifat atau karakter yang diperankan oleh tokoh-tokoh.
4. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, berisikan pelajaran (moral) dan bertujuan untuk menghibur (Danandjaja, 1997: 83). Dongeng juga merupakan ragam sastra lama yang dapat dijadikan sebagai media pengajaran terhadap perilaku manusia.
5. Nilai didik merupakan ajaran yang bersifat positif yang dapat memberi bimbingan agar moralitas dan akhlak menjadi lebih baik. Didipu (2012: 20) mengatakan hal yang serupa bahwa nilai didaktis disebut juga nilai pendidikan yaitu nilai-nilai yang mengandung nasehat, ajaran atau pesan positif berupa bimbingan untuk melakukan kebaikan.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*.
2. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*.
3. Mendeskripsikan perbandingan tokoh dan penokohan dalam cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*.

5. Mendeskripsikan nilai didik dari hasil perbandingan cerita dongeng *Putri Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih*.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Agar lebih jelasnya maka akan diuraikan dari kedua manfaat tersebut, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini sebagai bentuk pemertahanan keberadaan sebuah cerita dongeng di lingkungan masyarakat dan hasil kajiannya dapat menambah ilmu pengetahuan bahwa sebenarnya cerita dongeng memiliki nilai didik yang sangat penting dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat pembaca sebagai pengetahuan bahwa begitu pentingnya dongeng dalam masyarakat, mampu memahami struktur dongeng, dan dapat dijadikan sebagai referensi mendatang terutama dalam penerapan menganalisis dongeng dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan,
- 2) Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan dalam pengkajian sastra serta dapat memberikan sumbangsi pengetahuan mengenai perbandingan tokoh dan penokohan dalam cerita dongeng yang berasal dari dua negara,
- 3) Bagi lembaga pendidikan penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan seorang pengajar terhadap anak didiknya khususnya tentang karya sastra yang memiliki unsur kesamaan.